

**ANALYSIS OF DIFFERENCES IN SHARIA BANKING PROFITABILITY LEVEL BEFORE AND AFTER
COOPERATING WITH FINANCIAL TECHNOLOGY COMPANIES (FINTECH)
(CASE STUDY OF BANK BNI SYARIAH, BANK SYARIAH MANDIRI, AND BANK MEGA SYARIAH)**

**ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH SEBELUM DAN SETELAH
BEKERJA SAMA DENGAN PERUSAHAAN FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH)
(STUDI KASUS BANK BNI SYARIAH, BANK SYARIAH MANDIRI, DAN BANK MEGA SYARIAH)**

Cupian, Farid Fauzy Akbar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran
cupian@unpad.ac.id*, farid.fauzy@unpad.ac.id

ABSTRAK

Teknologi keuangan tumbuh sangat pesat khususnya di Indonesia lantaran dilatarbelakangi oleh tumbuhnya penggunaan teknologi dunia. Layanan keuangan yang didominasi oleh lembaga keuangan seperti bank kini bergeser kepada layanan teknologi berbasis keuangan. Sebagai lembaga keuangan yang tidak memiliki pangsa pasar yang besar, perbankan syariah mulai melirik fenomena ini dan mengadopsi sistem kerjasama dengan teknologi ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa efektifnya sistem kerjasama yang dilakukan oleh perbankan syariah yang bekerjasama dengan fintech sebagai perpanjangan tangan penyaluran pembiayaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis studi komparasi terhadap rasio profitabilitas dengan sampel yang diambil merupakan bank syariah yang telah bekerjasama dengan fintech, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah. Digunakan metode Uji T Berpasangan atau Paired T-Test untuk mendapatkan komparasi perbandingan sebelum dan setelah bekerjasama pada kelompok perbandingan 2 triwulan, 4 triwulan, dan 8 triwulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA, ROE, dan BOPO pada rentang waktu 8 triwulan sebelum dan setelah bekerjasama dengan perusahaan fintech syariah.

Kata Kunci: Fintech, Bank Syariah, Rasio Profitabilitas, Uji T Berpasangan

ABSTRACT

Financial technology has grown very rapidly, especially in Indonesia because of the growing use of world technology. Financial services that are dominated by financial institutions such as banks now also shifting to financial-based technology services. As a financial institution that does not have a large market share, Islamic banking began to look at this phenomenon and some have adopted a system of collaboration with this technology. This research is intended to measure how effective the system carried out by Islamic banking in collaboration with fintech as an extension of the distribution of financing. This research is a quantitative study with comparative study of profitability ratios with samples taken from Islamic banks that have collaborated with fintech, namely Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, and Bank Mega Syariah. Paired T-Test is used to get a comparison before and after cooperation at comparison group of 2 quarter, 4 quarter and 8 quarter. The results that there are significant differences in the ROA, ROE, and BOPO ratios in the span of 8 quarters before and after collaboration with Islamic fintech companies.

Informasi artikel

Diterima: 04-09-2020
Direview: 31-10-2020
Diterbitkan: 29-11-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Cupian

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



Keywords: Fintech, Islamic Banking, Profitability Ratio, Paired T Test

I. PENDAHULUAN

Minat masyarakat dalam industri teknologi keuangan (*financial technology/fintech*) tumbuh secara luar biasa dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini ditandai dengan peningkatan dalam penggunaan teknologi komunikasi oleh masyarakat global, termasuk di Indonesia (Al-Ajlouni & Al-Hakim, 2019). Perkembangan *fintech*, khususnya di Indonesia dinilai sebagai salah satu faktor yang mengubah perilaku ekonomi masyarakat (Barata, 2019). Perkembangan teknologi yang sangat pesat juga mengakibatkan pergeseran ekonomi Indonesia yang semula merupakan ekonomi konvensional menjadi ekonomi digital, yaitu dalam bentuk *fintech* atau *financial technology*.

Pada perkembangannya, per Desember 2019, terdapat 164 perusahaan *fintech* yang telah terdaftar dan memiliki izin di OJK Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). 151 Perusahaan merupakan *fintech* konvensional dan 13 diantaranya merupakan *fintech* berbasis syariah. Jenis perusahaan yang terdaftar tersebut diantaranya merupakan *fintech* dengan layanan pembayaran, layanan peminjaman, peminjaman *peer-to-peer*, perancangan keuangan personal, investasi ritel, pembiayaan, pembiayaan *crowdfunding*, pembiayaan *waqaf*, remitansi serta riset keuangan.

Fintech dalam industri finansial ini benar-benar bersaing dengan Bank dalam

segi inti bisnisnya, seperti penyediaan kredit. *Fintech* sebagai platform online yang bersaing dengan bank dalam hal penyediaan kredit sukses masuk ke dalam segmentasi market yang sama dengan bank, namun mempunyai keunggulan yang kompetitif daripada bank. Yaitu ketika *fintech* menargetkan pada segmen yang diabaikan oleh bank seperti *crowdfunding* (pembiayaan oleh masyarakat luas), *peer-to-peer lending* (kredit dari satu individu kepada individu yang lain), dan klub pemberi pinjaman/pembiayaan (Pierrakis & Catalunya, 2013). Bank sebagai lembaga keuangan konservatif yang telah lama berdiri khususnya di Indonesia perlu melakukan ekspansi terhadap pendekatan teknologi informasi dan komunikasi (Al-Ajlouni & Al-Hakim, 2019). Sejak bertahun – tahun lamanya institusi keuangan finansial sama sekali tidak 'tersentuh' oleh persaingan di Industri. Sampai terdapat terobosan baru dari teknologi informasi ini. Bank sebagai institusi keuangan yang memiliki *market share* yang paling besar menghadapi tantangan yang sangat besar, sehingga bank dituntut untuk melakukan inovasi dalam industri keuangan, tak terkecuali perbankan syariah (Al-Ajlouni & Al-Hakim, 2019).

Tantangan yang diberikan oleh *fintech* terhadap industri perbankan tidak hanya terpaku pada aspek kredit saja. Tantangan ini juga merangkul aspek

strategi pemasaran, kecepatan respon terhadap pemberian inovasi, akses terhadap nasabah yang lebih luas, dan bahkan aspek tentang pemberian jasa terhadap individu yang yang tidak memiliki akses layanan keuangan (*unbanked people*) di seluruh dunia (Al-Ajlouni & Al-Hakim, 2019). Inovasi *fintech* tersebut dapat mengganggu (*disrupting*) struktur industri keuangan yang sudah ada, memfasilitasi penghilangan pihak penengah seperti distributor (disintermediasi), merevolusi cara perusahaan dalam menyediakan produk dan layanan, menyediakan gerbang baru untuk kewirausahaan, serta mendemokratisasi akses ke layanan keuangan, namun juga menciptakan tantangan privasi dan peraturan dan penegakan hukum yang signifikan (Pierrakis & Catalunya, 2013)

Tabel 1.

Perbandingan Aset Perusahaan *Fintech* Non Bank dengan Aset Perbankan di Indonesia per Desember 2018 – 2019 (dalam Miliar Rupiah)

Tahun	<i>Fintech</i> Konvensional	Perbankan Konvensional	<i>Fintech</i> Syariah	Perbankan Syariah
2018	1.546.795	7.913.491	2.327	306.121
2019	2.985.645	8.562.974	50.618	311.401

Mari kita lihat tabel tentang perbandingan aset *fintech* dengan perbankan diatas. Perkembangan *fintech* baik konvensional maupun syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pada *fintech* konvensional tumbuh sebesar 93.08% dari Rp 1,55 Triliun menjadi Rp 2,985 Triliun. Pada *fintech* syariah, pertumbuhan yang terjadi lebih besar lagi yaitu sekitar 25 kali lipat dari yang semula Rp 2.327 Miliar

menuju Rp 50.618 Miliar pada akhir tahun 2019. Perkembangan yang sangat signifikan ini menjadikan industri perbankan harus lebih berhati – hati dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan – perusahaan *fintech* yang sedang berkembang. Ada berbagai cara untuk mempertahankan eksistensi industri perbankan ini, salah satunya adalah dengan cara mengasimilasi penggunaan teknologi atau bahkan bekerja sama dengan salah satu perusahaan *fintech* agar dapat menjangkau masyarakat yang sebelumnya tak terjangkau oleh perbankan, namun terjangkau oleh perusahaan *fintech*, seperti yang dilakukan oleh beberapa perbankan syariah.

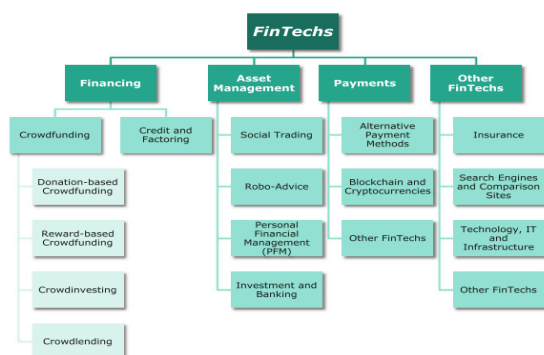
Bank syariah mulai melakukan penetrasi pada *fintech* pada awal tahun 2017, dimulai dengan Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah yang pertama kali bekerjasama dengan salah satu perusahaan *fintech* syariah, yaitu Alami *Fintech* Syariah dengan realisasi pekerjaan pada triwulan 2 tahun 2017 sebagai “*Shadow Investor*” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, serta Bank Mega Syariah ini merupakan bentuk kerjasama yang strategis dimana kedua bank syariah ini dapat menyalurkan pembiayaan yang dapat meningkatkan profitabilitas sebuah bank serta dapat menjangkau masyarakat luas pengguna *fintech* yang belum tentu merupakan nasabah bank syariah tersebut (Muchlis, 2018).

II. LANDASAN TEORI

Fintech dan Perbankan Syariah

Fintech didefinisikan sebagai sebuah bisnis yang bertujuan untuk menyediakan layanan keuangan dengan memanfaatkan penggunaan perangkat lunak dan teknologi modern. Atau sebagai sebuah teknologi yang memberikan suatu solusi keuangan (Ansori, 2019). Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran, *fintech* didefinisikan sebagai hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat dilakukan transaksi dengan melakukan pembayaran melalui bantuan teknologi yang dapat digunakan dimana saja dan dalam hitungan detik (Bank Indonesia, 2016).

Dorflleitner et al., (2017) menjelaskan tentang jenis – jenis perusahaan *fintech* dan membaginya ke dalam empat sektor industri, yaitu sebagai berikut.



Sumber: Dorflleitner et al., (2017)

Gambar 1.

Jenis – Jenis Perusahaan *Fintech*

Fintech dapat dikategorikan melalui beberapa segmen, yaitu segmen industri *financing* (pembiayaan), *asset management* (manajemen aset), *payments* (pembayaran), dan *other fintechs* (layanan lain). Pembagian jenis – jenis *fintech* kedalam empat segmen ini dinilai berdasarkan model bisnisnya dengan menggunakan analogi penambahan nilai pada sebuah bank.

Perusahaan *fintech* yang beroperasi dalam lingkup industri keuangan ini menjadikan suatu ancaman bagi lembaga - lembaga keuangan tradisional yang telah ada di dalam industri ini karena sifatnya yang “*disrupting*” (Ansori, 2019). Kegiatan usaha *fintech* ini dinilai cukup efisien dibandingkan dengan lembaga keuangan tradisional, tidak memerlukan karyawan yang terlalu banyak, dan tempat yang banyak karena sifatnya yang online, sehingga tidak memerlukan beban operasional berlebih.

Selain itu, salah satu latar belakang mengapa *fintech* dapat dikatakan meningkatkan efisiensi terletak pada potensi untuk mengurangi *asymmetric information* atau intransparansi, yang merupakan akar masalah dari bisnis perbankan, termasuk perbankan syariah (Vives, 2017). Hal tersebut menjadikan segmen pembiayaan, terutama pemberian kredit atau pinjaman online menjadi salah satu segmen *fintech* yang berkembang pesat, terutama di Indonesia. Sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan kredit bagi masyarakat, pinjaman online atau yang lebih dikenal

dengan istilah *Peer-to-peer Lending* atau P2P memberikan jaminan bahwa bisnis tersebut akan memberikan pindaman dengan syarat minimum dan proses yang mudah serta cepat (Al-Ajlouni & Al-Hakim, 2019).

Perbedaan kelebihan dan kekurangan *fintech* bila dibandingkan dengan lembaga keuangan yang telah ada seperti bank adalah sebagai berikut (Delloitte, 2016).

Tabel 2.
kelebihan dan kekurangan *fintech*

Jenis Institusi	Kelebihan	Kekurangan
Fintech	a. Lebih berfokus pada customer, daripada produknya. Sehingga memberikan kesan layanan yang baik bagi penggunaannya b. Mempunyai data yang masif tentang penggunaannya (big data) yang dapat menginterupsi pangsa pasar industri keuangan	a. Terlalu bergantung pada kebijakan dan regulasi pemerintah, karena belum memiliki regulasi yang sangat baku (masih dikaji secara terus menerus, tidak seperti bank yang regulasinya telah tetap) b. Rentan terhadap risiko kredit, terutama pada perusahaan <i>fintech</i> yang tidak memiliki modal yang besar karena persyaratan yang terlampau mudah
Perbankan	a. Tidak rentan terhadap risiko kredit karena persyaratan cukup sulit, memiliki rating kredit b. Mempunyai cadangan dana dalam yang diatur oleh regulator (Bank Indonesia) sehingga	a. Terekspos pada risiko yang melibatkan ketidakinginan masyarakat berhubungan dengan bank (seperti kredit yang sulit) b. Akses terhadap perbankan dari

	menjadikannya lebih stabil	masyarakat yang kurang
--	----------------------------	------------------------

Sumber : Delloitte, 2016

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa bisnis *fintech* memberikan tantangan – tantangan baru bagi industri keuangan khususnya bagi lembaga – lembaga keuangan tradisional yang telah ada di Indonesia sebelumnya, salah satunya adalah perbankan syariah. Perbankan syariah sebagai lembaga keuangan syariah dalam industri ini harus mampu menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam penyediaan layanan, dan inklusi keuangan syariah dengan cara memanfaatkan teknologi modern serta mengembangkan produk *fintech*nya sendiri agar dapat menjangkau masyarakat yang sebelumnya tidak dapat terjangkau karena akses yang terbatas (Ansori, 2019). Diharapkan dengan adanya digitalisasi keuangan syariah ini, perbankan syariah dan perusahaan *fintech* syariah dapat meningkatkan profitabilitasnya (Prastika, 2019).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba tersebut terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba yang tinggi, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mampu mengurangi semua beban atas pendapatan. Artinya, manajemen harus memperluas pangsa pasar serta menghapus aktifitas yang tidak bernilai tambah (Darsono, 2006).

Rasio profitabilitas sendiri merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba tersebut dengan memanfaatkan semua sumber daya dan kemampuan seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah kantor, dan sebagainya (Harahap & Sofyan, 2008). Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara berbagai komponen yang terdapat didalam laporan laba dan/atau neraca keuangan. Pengukuran tersebut dapat dilakukan untuk beberapa periode, tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas dari waktu ke waktu (Prastika, 2019).

Yang termasuk rasio – rasio profitabilitas adalah, namun tidak terbatas pada yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Return On Asset* atau ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dari keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA ini merupakan rasio terpenting diantara seluruh rasio profitabilitas yang ada karena rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari seluruh dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016).
2. *Return On Equity* (ROE) atau ROE merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu

mengelola modal sendiri (Net worth) secara efektif dan efisien, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2003). ROE merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan daya perusahaan dalam menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam suatu industri.

3. *Net Interest Margin* atau Net Imbalan (dalam Perbankan Syariah) dalam perbankan syariah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih atau mendapatkan pendapatan margin dalam perbankan syariah (Hariyani, 2010). Semakin besar rasio ini, maka akan meningkatkan pendapatan margin atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi yang bermasalah semakin kecil. Rumus yang digunakan untuk NI adalah sebagai berikut.
4. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan

operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO didapatkan melalui rumus berikut ini.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan rata – rata kelompok variabel profitabilitas perbankan syariah pada saat sebelum dan setelah bekerjasama dengan fintech syariah. Penelitian ini sebagaimana mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Herry & Ariyanto, (2012) tidak mencakup penelitian atas hubungan bivariat antara investasi atau kerjasama fintech dengan perbankan syariah terhadap rasio profitabilitas perbankan syariah. Namun, lebih kepada tujuan untuk mengetahui adakah perbedaan pada sampel rasio profitabilitas ketika diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu dalam penelitian ini perlakuan yang diberikan adalah kerjasama atas fintech dan perbankan, sehingga masih terdapat ruang untuk penelitian selanjutnya (lihat Bab 5 Kesimpulan dan Saran).

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang merupakan data tentang rasio keuangan Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah yang diperoleh dari laporan keuangan masing – masing bank yang bersumber dari website resmi ketiga bank tersebut, dengan data penunjang pada laporan perbankan yang bersumber

dari Bank Indonesia. Adapun periode data yang diambil adalah data dengan rentang triwulanan selama 5 (lima) tahun, yaitu pada tahun 2015 – 2019. Jangka waktu tersebut dirasa cukup untuk menggambarkan keadaan dan perkembangan profitabilitas kedua bank tersebut yang dipengaruhi oleh *fintech* yang berkembang di Indonesia.

Sampel pada penelitian ini menggunakan data *cross-sectional*. Data *cross-sectional* merupakan data yang terdiri atas suatu objek terapan yang meliputi beberapa subjek pada titik waktu yang sama. Dalam pengambilan sampel ini digunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel yang diambil tidak secara acak, namun diambil sesuai dengan pertimbangan – pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, pertimbangan atas *purposive sampling* dalam pengambilan sampel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bank Umum Syariah yang sudah menerapkan atau mengadopsi layanan fintech seperti mobile banking, e-banking, dan sejenisnya.
2. Bank Umum Syariah yang telah bekerjasama dengan start-up fintech, baik fintech pembiayaan, pelayanan, manajemen aset dan lain, lain.
3. Bank Umum Syariah yang telah menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dalam 5 tahun berturut-turut dari tahun 2015 sampai dengan 2019

Dari ketiga kriteria tersebut, didapatkan sampel laporan keuangan

triwulanan Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah periode 2015 sampai dengan 2019. Ketiga bank ini telah mengadopsi layanan fintech dan bekerjasama dengan start-up *fintech* Alami Syariah pada tahun 2017q2. Sehingga diperoleh 2 sampel sebagai berikut.

1. Laporan keuangan ketiga bank sebelum bekerja sama dengan *fintech* yaitu periode 2015q1 sampai dengan 2017q2.
2. Laporan keuangan ketiga bank setelah bekerja sama dengan *fintech* yaitu periode 2017q3 sampai dengan 2019q4.

Pengujian statistik dilakukan menggunakan program SPSS. Analisis data yang dilakukan adalah pengujian uji normalitas dan pengujian uji sampel berpasangan (Paired t-test). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam sampel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji sampel berpasangan (Paired t-test) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, Net Imbalan (NI), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebelum dan sesudah Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah bekerjasama dengan *fintech* syariah (Alami Syariah) selama 10 triwulan (2017q2 – 2019q4)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan tersebar dalam

distribusi normal atau tidak. Pengujian ini sangat penting dilakukan pada sampel data berskala kecil karena pengujian ini akan menunjukkan apakah data dalam sampel tersebut valid atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas digunakan dengan menggunakan asumsi *Shapiro-Wilk*. Jika nilai signifikansi dari uji *Shapiro-Wilk* > 0.05 maka asumsi normalitas terpenuhi

2. Uji Paired T-Test

Uji *paired t-test* atau uji sampel berpasangan merupakan pengukuran terhadap dua objek penelitian yang sama pada suatu pengaruh atau perlakuan yang berbeda. Uji ini digunakan untuk membandingkan dua mean dari dua sampel dengan asumsi berdistribusi normal. Hasil uji *paired t-test* dinilai dari nilai signifikasinya. Nilai ini kemudian menentukan keputusan yang diambil dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

- a. Nilai signifikansi (*2-tailed*) < 0.05 , menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara dua sampel dengan perlakuan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan syariah sangat terpengaruh dengan hadirnya *fintech*,
- b. Nilai signifikansi (*2-tailed*) > 0.05 , menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua sampel dengan perlakuan yang berbeda. Hal ini

menunjukkan bahwa tanpa adanya interupsi dari fintech, maka profitabilitas bank syariah tidak terpengaruh sama sekali.

3. Jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal, maka dilakukan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji ini merupakan pengujian non-parametris untuk mengukur tingkat signifikansi antara 2 kelompok data yang tidak berdistribusi normal. Pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut.

a. Nilai probabilitas (*Asymp.sig*) < 0.05, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara dua sampel dengan perlakuan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan syariah sangat terpengaruh dengan hadirnya fintech,

b. Nilai probabilitas (*Asymp.sig*) < 0.05, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua sampel dengan perlakuan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya interupsi dari fintech, maka profitabilitas bank syariah tidak terpengaruh sama sekali.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Sebelum Bekerjasama dengan Fintech

Gambaran variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi rasio ROA, ROE, NI dan BOPO pada 3 sampel bank (Bank Syariah Mandiri, Bank

BNI Syariah dan Bank Mega Syariah) yang telah bekerja sama dengan perusahaan *fintech* (ALAMI *Fintech*). Berikut merupakan analisis statistik deskriptif variabel untuk periode sebelum dilakukannya kerjasama (investasi bank syariah kepada perusahaan *fintech* syariah sebagai *shadow investor*).

Tabel 3.
Hasil Analisis Deskriptif Sebelum Bekerjasama dengan Fintech

Periode	Variabel	Mean	Std Deviasi	Max.	Min.
8 Triwulan Sebelum Kerjasama	ROA (%)	0.32	0.95	1.13	-0.73
	ROE (%)	3.27	8.16	10.10	-5.77
	NI (%)	7.99	1.65	9.55	6.27
	BOPO (%)	97.12	7.25	104.8	90.39
4 Triwulan Sebelum Kerjasama	ROA (%)	1.14	0.49	1.59	0.62
	ROE (%)	11.36	4.65	15.05	6.14
	NI (%)	7.61	0.93	8.19	6.54
	BOPO (%)	89.57	3.96	93.76	85.88
2 Triwulan Sebelum Kerjasama	ROA (%)	1.55	1.03	2.63	0.59
	ROE (%)	9.9	3.55	11.97	5.81
	NI (%)	7.35	1.1	8.32	6.16
	BOPO (%)	89.98	3.59	94.12	87.67

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

1. Periode 8 Triwulan Sebelum Terdapat Kerjasama dengan Fintech

Nilai rata – rata kemampuan bank syariah untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (ROA) periode 8 triwulan (2 tahun) sebelum terjadinya kerjasama antar bank dengan perusahaan *fintech* adalah sebesar 0.32% dengan standar deviasi sebesar 0.95%. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata – rata menunjukkan bahwa terdapat

fluktuasi atau rentang antara nilai minimum dan maksimum yang jauh.

Untuk nilai rata – rata efektivitas bank syariah pada tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) pada periode 8 triwulan sebelum terjadi kerjasama adalah sebesar 3.27% dengan standar deviasi sebesar 8.16%. Sedangkan nilai rata – rata kemampuan bank syariah untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan yang dicapai (NI) adalah sebesar 7.99% dengan standar deviasi 1.65% dan untuk rata – rata biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah sebesar 97.12% dengan standar deviasi sebesar 7.25%.

2. Periode 4 Triwulan Sebelum Terdapat Kerjasama dengan *Fintech*

Pada periode ini, nilai rata rata ROE bank syariah sebesar 1.14% dengan standar deviasi sebesar 0.49%. Pada nilai rata – rata ROE adalah sebesar 11.36% dengan standar deviasi 4.65%. Kemudian untuk rata – rata NI adalah sebesar 0.93% serta nilai rata-rata BOPO sebesar 89.57% dengan standar deviasi sebesar 3.96%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok data periode sebelumnya menunjukkan bahwa pada periode ini data yang disajikan lebih terstruktur dan tidak terlalu fluktuatif. Hal itu menunjukkan bahwa lebih dari 4 periode sebelum terdapat kerjasama, nilai rasio profitabilitas perbankan syariah sangat bervariasi.

3. Periode 2 Triwulan Sebelum Terdapat Kerjasama dengan *Fintech*

Pada periode ini, nilai rata rata ROE bank syariah sebesar 1.14% dengan standar deviasi sebesar 0.49%. Pada nilai rata – rata ROE adalah sebesar 11.36% dengan standar deviasi 4.65%. Kemudian untuk rata – rata NI adalah sebesar 0.93% serta nilai rata-rata BOPO sebesar 89.57% dengan standar deviasi sebesar 3.96%.

Analisis Deskriptif Variabel Setelah Bekerjasama dengan *Fintech*

Berikut merupakan analisis statistik deskriptif untuk periode setelah dilakukannya kerjasama (investasi bank syariah sebagai *shadow investor*) antar bank syariah dengan perusahaan *fintech*.

Tabel 4.
Analisis Deskriptif Variabel Setelah Bekerjasama dengan *Fintech*

Periode	Variabel	Mean	Std Deviasi	Max.	Min.
2 Triwulan Setelah Kerjasama	ROA (%)	1.18	0.45	1.56	0.69
	ROE (%)	7.96	3.04	11.42	5.71
	NI (%)	7.16	1.05	8.10	6.03
	BOPO (%)	90.41	3.58	94.44	87.62
4 Triwulan Setelah Kerjasama	ROA (%)	1.26	0.24	1.42	0.98
	ROE (%)	7.36	3.13	10.51	4.26
	NI (%)	6.31	0.81	7.21	5.66
	BOPO (%)	89.62	3.98	93.34	85.43
8 Triwulan Setelah Kerjasama	ROA (%)	1.47	0.54	1.97	0.91
	ROE (%)	10.53	6.56	14.62	2.96
	NI (%)	6.16	1.20	7.41	5.01
	BOPO (%)	86.40	8.08	95.43	79.85

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

1. Periode 2 Triwulan Setelah Terdapat Kerjasama dengan *Fintech*

Untuk periode 2 triwulan setelah dilakukannya kerjasama antar bank syariah dengan perusahaan *fintech* syariah, nilai rata – rata ROE adalah sebesar 1.18% dengan standar deviasi 0.45%. Nilai rata – rata ROE yang dihasilkan adalah sebesar 7.96% dengan standar deviasi sebesar 3.04%. Nilai rata – rata NI sebesar 7.16% dengan standar deviasi sebesar 1.05% serta nilai rata – rata BOPO sebesar 90.41% dengan standar deviasi sebesar 3.58%. Pada periode ini tidak ditunjukkannya adanya variasi yang sangat besar dari data, ditunjukkan dengan nilai standar deviasi pada tiap variabel tidak melebihi nilai rata – ratanya.

2. Periode 4 Triwulan Setelah Terdapat Kerjasama dengan *Fintech*

Untuk periode 4 triwulan setelah dilakukannya kerjasama antar bank syariah dengan perusahaan *fintech* syariah, nilai rata – rata ROE adalah sebesar 1.26% dengan standar deviasi 0.24%. Nilai rata – rata ROE yang dihasilkan adalah sebesar 7.36% dengan standar deviasi sebesar 3.13%. Nilai rata – rata NI sebesar 6.31% dengan standar deviasi sebesar 0.81% serta nilai rata – rata BOPO sebesar 89.62% dengan standar deviasi sebesar 3.98%.

3. Periode 8 Triwulan Setelah Terdapat Kerjasama dengan *Fintech*

Pada periode 8 triwulan setelah dilakukannya kerjasama antar bank syariah dengan perusahaan *fintech*

syariah, nilai rata – rata ROE adalah sebesar 1.47% dengan standar deviasi 0.54%. Nilai rata – rata ROE yang dihasilkan adalah sebesar 10.53% dengan standar deviasi sebesar 6.56%. Nilai rata – rata NI sebesar 6.16% dengan standar deviasi sebesar 1.20% serta nilai rata – rata BOPO sebesar 86.40% dengan standar deviasi sebesar 8.08%.

4. Pada periode 4 triwulan dan 8 triwulan setelah dilakukannya kerjasama, terdapat peningkatan baik dari segi rasio ROA, ROE, NI, dan BOPO bila dibandingkan dengan periode 4 triwulan dan 8 triwulan masing-masing, sedangkan tidak terdapat peningkatan bila perbandingan dilakukan pada periode 2 triwulan sebelum dan sesudah. Hal ini dapat menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh atas terjadinya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech* syariah (sebagai *shadow investor*) setelah lebih dari 4 triwulan atau efek kerjasama yang ditimbulkan baru terasa setelah 4 triwulan. Untuk membuktikannya, dilakukan uji *t* berpasangan (*paired t-test*).

Uji Normalitas Data

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah asumsi *Shapiro-Wilk*. Sebelum melakukan uji normalitas pada data, digunakan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria sebagai berikut.

Nilai Probabilitas Signifikansi > 0.05; maka

Ho tidak dapat ditolak

Nilai Probabilitas Signifikansi < 0.05; maka

Ho ditolak

1. Pengujian Normalitas Data Variabel Return On Asset (ROA)

Berikut merupakan hasil pengujian normalitas pada variabel ROA pada periode 2 triwulan, 4 triwulan, serta 8 triwulan sebelum dan setelah terjadinya kerjasama.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Variabel ROA dengan Shapiro-Wilk

Periode	Nama Variabel	Statistik	Df	Sig.	Hasil
2 triwulan	roa2tseb	.991	3	.817	Normal
	roa2tset	.943	3	.540	Normal
4 triwulan	roa4tseb	.985	3	.763	Normal
	roa4tset	.801	3	.117	Normal
8 triwulan	roa8tseb	.955	3	.591	Normal
	roa8tset	.977	3	.711	Normal

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

2. Pengujian Normalitas Data Variabel Return On Equity (ROE)

Berikut merupakan hasil pengujian normalitas pada variabel ROE pada periode 2 triwulan, 4 triwulan, serta 8 triwulan sebelum dan setelah terjadinya kerjasama.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Variabel ROE dengan Shapiro-Wilk

Periode	Nama Variabel	Statistik	Df	Sig.	Hasil
2 triwulan	roe2tseb	.754	3	.008	Tidak Normal
	roe2tset	.881	3	.328	Normal
4 triwulan	roe4tseb	.919	3	.450	Normal
	roe4tset	1.000	3	.974	Normal
8 triwulan	roe8tseb	.954	3	.548	Normal

8 triwulan	roe8tset	.789	3	.089	Normal
------------	----------	------	---	------	--------

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

3. Pengujian Normalitas Data Variabel Net Imbalan (NI)

Berikut merupakan hasil pengujian normalitas pada variabel NI pada periode 2 triwulan, 4 triwulan, serta 8 triwulan sebelum dan setelah terjadinya kerjasama.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Variabel NI dengan Shapiro-Wilk

Periode	Nama Variabel	Statistik	Df	Sig.	Hasil
2 triwulan	ni2tseb	.972	3	.676	Normal
	ni2tset	.975	3	.699	Normal
4 triwulan	ni4tseb	.786	3	.082	Normal
	ni4tset	.924	3	.467	Normal
8 triwulan	ni8tseb	.993	3	.839	Normal
	ni8tset	.994	3	.853	Normal

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

4. Pengujian Normalitas Data Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berikut merupakan hasil pengujian normalitas pada variabel BOPO pada periode 2 triwulan, 4 triwulan, serta 8 triwulan sebelum dan setelah terjadinya kerjasama.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Variabel BOPO dengan Shapiro-Wilk

Periode	Nama Variabel	Statistik	Df	Sig.	Hasil
2 triwulan	bopo2tseb	.807	3	.130	Normal
	bopo2tset	.909	3	.414	Normal
4 triwulan	bopo4tseb	.988	3	.791	Normal
	bopo4tset	.990	3	.804	Normal
8 triwulan	bopo8tseb	.987	3	.781	Normal
	bopo8tset	.929	3	.485	Normal

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

Uji T Berpasangan

Dalam melakukan uji t berpasangan (*paired t-test*) digunakan asumsi normalitas data atau data yang digunakan berdistribusi normal. Jika data yang digunakan atau yang akan dibandingkan tidak berdistribusi normal, maka akan dilakukan uji *Wilcoxon Ranked Signed test*, dalam hal ini adalah untuk melakukan perbandingan pada variabel ROE di periode ke 2 triwulan.

Hipotesis pada uji t berpasangan adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel rasio sebelum dan setelah bekerjasama

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel rasio sebelum dan setelah bekerjasama

Dengan kriteria sebagai berikut.

Nilai sig. (2 tailed) > 0.05 atau Nilai T Hitung < T Tabel (4.303) ; maka H_0 tidak dapat ditolak

Nilai sig. (2 tailed) < 0.05 atau Nilai T Hitung > T Tabel (4.303) ; maka H_0 ditolak

1. Hasil Uji T Berpasangan terhadap ROA

Tabel 9.
Hasil Uji T Berpasangan terhadap ROA

	Mean	Std. Dev	Std. Error	t	df	Sig. (2-tailed)
2 triwulan sebelum dan setelah	.367	.620	.358	1.025	2	.413
4 triwulan sebelum dan setelah	-.123	.561	.324	.381	2	.740
8 triwulan sebelum dan setelah	-1.170	.418	.241	4.848	2	.040

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

Hasil pengujian hipotesis uji t berpasangan terhadap variabel ROA adalah sebagai berikut.

- a. Nilai sig. (2 tailed) variabel ROA periode 2 triwulan: $0.413 > 0.05$, atau Nilai t hitung variabel ROA periode 2 triwulan: $1.025 < 4.303 =$ maka H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel ROA 2 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech*.
- b. Nilai sig. (2 tailed) variabel ROA periode 4 triwulan: $0.740 > 0.05$, atau Nilai t hitung variabel ROA periode 2 triwulan: $0.381 < 4.303 =$ maka H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel ROA 4 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech*.
- c. Nilai sig. (2 tailed) variabel ROA periode 8 triwulan: $0.040 < 0.05$, atau Nilai t hitung variabel ROA periode 2 triwulan: $4.848 > 4.303 =$ maka H_0 ditolak. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel ROA 8 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech*.

2. Hasil Uji T Berpasangan terhadap ROE

Dilakukan uji *wilcoxon ranked test* pada kelompok data 2 triwulan sebelum dan setelah.

Tabel 10.
Hasil Uji Wilcoxon Ranked Test terhadap ROE

	roe2tset roe2tseb	-
Z		-1.604
Asymp. Sig. (2-tailed)		.109

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

Kemudian dilakukan uji t berpasangan seperti biasa pada variabel ROE dengan kelompok periode 4 triwulan dan 8 triwulan.

Tabel 11.
Hasil Uji T Berpasangan terhadap ROE

	Mean	Std. Dev	Std. Error	t	df	Sig. (2-tailed)
4 triwulan sebelum dan setelah	3.997	6.143	3.547	1.127	2	.377
8 triwulan sebelum dan setelah	7.260	2.375	1.371	5.295	2	.034

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

Hasil pengujian hipotesis uji t berpasangan terhadap variabel ROE adalah sebagai berikut.

- a. Nilai sig. (2 tailed) variabel ROE periode 2 triwulan: $0.109 > 0.05$ = maka H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel ROE 2 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech*.
- b. Nilai sig. (2 tailed) variabel ROE periode 4 triwulan: $0.377 > 0.05$,

atau Nilai t hitung variabel ROE periode 2 triwulan: $1.127 < 4.303$ = maka H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel ROE 4 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech*.

- c. Nilai sig. (2 tailed) variabel ROE periode 8 triwulan: $0.034 < 0.05$, atau Nilai t hitung variabel ROE periode 2 triwulan: $5.295 > 4.303$ = maka H_0 ditolak. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel ROE 8 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech*.

3. Hasil Uji T Berpasangan terhadap NI

Tabel 12.
Hasil Uji T Berpasangan terhadap NI

	Mean	Std. Dev	Std. Error	t	df	Sig. (2-tailed)
2 triwulan sebelum dan setelah	.187	1.360	.785	.238	2	.834
4 triwulan sebelum dan setelah	1.307	1.020	.589	2.219	2	.157
8 triwulan sebelum dan setelah	1.833	2.359	1.361	1.346	2	.310

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

Hasil pengujian hipotesis uji t berpasangan terhadap variabel NI adalah sebagai berikut.

- a. Nilai sig. (2 tailed) variabel NI periode 2 triwulan: $0.834 > 0.05$, atau Nilai t hitung variabel NI periode 2 triwulan: $0.238 < 4.303 =$ maka H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel NI 2 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech*.
- b. Nilai sig. (2 tailed) variabel NI periode 4 triwulan: $0.157 > 0.05$, atau Nilai t hitung variabel NI periode 2 triwulan: $2.219 < 4.303 =$ maka H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel NI 4 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech*.
- c. Nilai sig. (2 tailed) variabel NI periode 8 triwulan: $0.310 > 0.05$, atau Nilai t hitung variabel NI periode 2 triwulan: $1.346 < 4.303 =$ maka H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel NI 8 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank

syariah dengan perusahaan *fintech*.

4. Hasil Uji T Berpasangan terhadap BOPO

Tabel 13.
Hasil Uji T Berpasangan terhadap BOPO

	Mean	Std. Dev.	Std. Error	t	df	Sig. (2-tailed)
2 triwulan sebelum dan setelah	-.423	.533	.307	1.377	2	.302
4 triwulan sebelum dan setelah	-.050	3.993	2.306	.022	2	.985
8 triwulan sebelum dan setelah	10.720	1.448	.836	12.819	2	.006

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

Hasil pengujian hipotesis uji t berpasangan terhadap variabel BOPO adalah sebagai berikut.

- a. Nilai sig. (2 tailed) variabel BOPO periode 2 triwulan: $0.302 > 0.05$, atau Nilai t hitung variabel BOPO periode 2 triwulan: $1.377 < 4.303 =$ maka H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel BOPO 2 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech*.
- b. Nilai sig. (2 tailed) variabel BOPO periode 4 triwulan: $0.985 > 0.05$, atau Nilai t hitung variabel BOPO

periode 2 triwulan: $0.022 < 4.303 =$ maka H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel BOPO 4 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech*.

- c. Nilai sig. (2 tailed) variabel BOPO periode 8 triwulan: $0.006 < 0.05$, atau Nilai t hitung variabel BOPO periode 2 triwulan: $12.819 > 4.303 =$ maka H_0 ditolak. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel BOPO 8 triwulan setelah dan sebelum dilakukannya kerjasama bank syariah dengan perusahaan *fintech*.

Pembahasan Hasil Analisis Uji T Berpasangan (Paired t-Test)

- 1. Kelompok Perbandingan Periode 2 Triwulan Sebelum dan 2 Triwulan Setelah

Tabel 14. Hasil Perbandingan Kelompok Periode 2 Triwulan Sebelum dan Setelah

Variabel	Nilai Signifikansi	Hasil	Interpretasi
ROA	0.413	Sig. > 0.05	Tidak ada perbedaan signifikan
ROE	0.109	Sig. > 0.05	Tidak ada perbedaan signifikan
NI	0.834	Sig. > 0.05	Tidak ada perbedaan signifikan
BOPO	0.302	Sig. > 0.05	Tidak ada perbedaan signifikan

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

Dalam perbandingan perbedaan rasio profitabilitas 2 triwulan sebelum dan 2 triwulan setelah dilakukan kerjasama

(investasi perbankan syariah dengan perusahaan *fintech* syariah), tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik dari variabel ROA, ROE, NI serta BOPO. Sehingga pada rentang waktu ini, tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kolaborasi dengan *fintech* atau teknologi pada umumnya dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan secara mudah sehingga meningkatkan profitabilitas (Muchlis, 2018).

Umumnya, dalam rentang waktu ini, angka yang didapatkan terlalu sempit dari angka rasio profitabilitas sebelumnya kepada setelahnya, sehingga akan didapatkan angka rasio profitabilitas yang hampir mirip. Penjelasan lainnya adalah, pada rentang waktu ini, suatu investasi sulit untuk diprediksi karena rentang waktu yang sempit (*limited time horizon*). Semakin sedikit data yang didapatkan, rata – rata pengembalian dalam suatu investasi menjadi tidak baik, namun begitu pula sebaliknya, semakin banyak data yang diambil, atau semakin panjang rentang waktunya, perhitungan ekspektasi pengembalian dari suatu investasi menjadi lebih jelas (McMillan, 2017).

- 2. Kelompok Perbandingan Periode 4 Triwulan Sebelum dan 4 Triwulan Setelah

Tabel 15. Hasil Perbandingan Kelompok Periode 4 Triwulan Sebelum dan Setelah

Variabel	Nilai Signifikansi	Hasil	Interpretasi
ROA	0.740	Sig. > 0.05	Tidak ada perbedaan signifikan
ROE	0.377	Sig. > 0.05	Tidak ada perbedaan signifikan

NI	0.157	Sig. > 0.05	Tidak ada perbedaan signifikan
BOPO	0.985	Sig. > 0.05	Tidak ada perbedaan signifikan

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

Untuk kelompok perbandingan dengan rentang waktu 4 triwulan sebelum dan 4 triwulan setelahnya (1 tahun sebelum dan setelah kerjasama dilakukan), hasil yang didapatkan adalah sama dengan kelompok data dengan rentang waktu 2 triwulan sebelum dan setelahnya. Alasannya adalah karena kemungkinan nilai pengembalian investasi yang cukup sempit sehingga belum dapat dilihat perbedaannya.

3. Kelompok Perbandingan Periode 8 Triwulan Sebelum dan 8 Triwulan Setelah

Tabel 16.
Hasil Perbandingan Kelompok Periode 4 Triwulan Sebelum dan Setelah

Variabel	Nilai Signifikansi	Hasil	Interpretasi
ROA	0.040	Sig. > 0.05	Terdapat perbedaan signifikan
ROE	0.034	Sig. > 0.05	Terdapat perbedaan signifikan
NI	0.310	Sig. > 0.05	Tidak ada perbedaan signifikan
BOPO	0.006	Sig. > 0.05	Terdapat perbedaan signifikan

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

Pada kelompok perbandingan dengan rentang waktu 8 triwulan sebelum dan setelah terjadinya kerjasama perbankan syariah dengan *fintech* syariah sebagai *shadow investor*, didapatkan hasil bahwa rasio profitabilitas ROA, ROE, dan BOPO mengalami perbedaan yang signifikan, sehingga hal ini sesuai dengan penelitian bahwa kerjasama dengan *fintech* akan meningkatkan jangkauan

investasi perbankan syariah sehingga meningkatkan penyaluran pembiayaan yang berujung pada peningkatan rasio profitabilitas (Muchlis, 2018).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian bahwa suatu investasi akan terlihat efeknya atau ekspektasi pengembaliannya akan semakin jelas jika rentang waktu investasi semakin panjang (McMillan, 2017), dalam hal ini, dalam 2 tahun kerjasama perbankan syariah dengan perusahaan *fintech* syariah, investasi tersebut mulai menunjukkan adanya perbedaan atas investasi yang dilakukan oleh perbankan syariah.

Namun untuk rasio NI atau Net menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan baik dalam rentang waktu 2 triwulanan, 4 triwulanan maupun 8 triwulanan. Alasan utama yang dapat dijadikan sebagai fundamental tidak adanya perubahan dalam NI adalah bahwa fakta tingkat NI di Indonesia baik perbankan konvensional dan perbankan syariah masih stabil dan tidak bergerak akibat tingkat bunga atau margin pendapatan yang lebih tipis karena diberlakukannya penstabilan tingkat NIM dengan beberapa strategi peningkatan CASA (dana murah) sampai akhir tahun 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Beban bunga perseroan yang naik sebesar 24.21% namun pendapatan bunga hanya naik sebesar 13.31% secara YoY (Year on year) menjadikan alasan dibalik stagnansi atau tidak berubahnya tingkat NI ini.

Sementara itu, perbedaan signifikan pada rasio profitabilitas yang lain

seperti ROA, ROE dan BOPO dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Tabel 17.
Hasil Perbedaan Uji T Berpasangan pada Kelompok Data dengan Rentang Waktu 8 Triwulan

	Mean	Std Deviasi	Sig. (2-tailed)
ROA 8 triwulan sebelum dan setelah	-1.170	.418	.040
ROE 8 triwulan sebelum dan setelah	-7.260	2.375	.034
BOPO 8 triwulan sebelum dan setelah	10.720	1.448	.006

Sumber: Data Diolah Penulis Menggunakan SPSS 25

Secara statistik, telah dibuktikan bahwa terdapat perbedaan pada rasio ROA, ROE, dan BOPO dengan rentang waktu 8 triwulan sebelum dan setelah terjadinya kerjasama antar perbankan syariah dengan perusahaan *fintech* syariah. Pada rasio ROA, perbedaan rata – rata untuk 8 triwulan (2 tahun) sebelum dengan 8 triwulan (2 tahun) setelah dilakukannya kerjasama adalah sebesar - 1.17% dan bernilai negatif (rata – rata sebelum lebih rendah dari rata – rata setelahnya), artinya terjadi kecenderungan kenaikan rasio ROA sebesar 1.17% 8 triwulan setelah terjadinya kerjasama. Hal ini dapat berarti bahwa kecenderungan perbankan syariah dalam mengelola asetnya setelah terjadinya kerjasama dengan perusahaan *fintech* syariah semakin baik.

Pada rasio ROE, rata – rata perbedaannya adalah sebesar -7.26% dan bernilai negatif, artinya terjadi kecenderungan kenaikan rasio ROE sebesar 7.26% 8 triwulan setelah terjadinya kerjasama. Hal ini menandakan bahwa

kecenderungan perbankan syariah dalam menghasilkan laba bersih atas modal yang dimilikinya semakin baik setelah terjadinya kerjasama antar perbankan syariah dengan perusahaan *fintech* syariah.

Pada rasio BOPO, rata – rata perbedaannya adalah sebesar 10.72% dan bernilai positif (rata -rata sebelum lebih tinggi dari rata – rata setelahnya), artinya terjadi kecenderungan penurunan rasio BOPO sebesar 10.72% 8 triwulan setelah terjadinya kerjasama. Hal ini menandakan bahwa kecenderungan efisiensi perbankan syariah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya semakin tinggi, karena rasio BOPO yang rendah menandakan bahwa tingkat biaya yang digunakan lebih rendah dibandingkan tingkat pendapatan suatu bank.

V. SIMPULAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pengujian secara parsial dengan membandingkan rasio keuangan perbankan syariah yang telah bekerjasama dengan perusahaan *fintech* syariah yang dikelompokkan sesuai rentang waktu, yaitu 2 triwulan sebelum dan setelah, 4 triwulan sebelum dan setelah serta 8 triwulan sebelum dan setelah. Berdasarkan hasil uji t berpasangan (paired t-test) yang telah dilakukan, baik untuk kelompok waktu 2 triwulan dan 4 triwulan semua rasio keuangan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah terjadinya kerjasama ini.

Namun, dalam kelompok perbandingan dengan rentang waktu 8 triwulan sebelum dan 8 triwulan setelah terjadinya kerjasama, setelah dilakukan uji t berpasangan (paired t-test) didapatkan perbedaan yang signifikan pada rasio ROA, ROE dan BOPO. Sedangkan pada rasio NI, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada kelompok perbandingan dengan rentang waktu 8 triwulan ini, rasio ROA mengalami kecenderungan peningkatan rata – rata sebesar 1.17%, rasio ROE mengalami kecenderungan peningkatan rata – rata sebesar 7.26% dan rasio BOPO mengalami kecenderungan efisiensi rata – rata sebesar 10.72%.

Perbedaan terjadi pada kelompok perbandingan dengan rentang waktu 8 triwulan sebelum dan 8 triwulan setelah dengan alasan bahwa nilai investasi akan terlihat atau dapat diprediksi pada rentang waktu yang lebih panjang dan luas dibandingkan dengan rentang waktu yang sempit.

Saran

Penelitian ini hanya melihat sampai dengan rentang waktu 8 triwulan setelah terjadinya kerjasama antar perbankan syariah dan perusahaan *fintech* syariah, sehingga diperlukan adanya pengamatan yang lebih panjang dan terstruktur agar data yang didapatkan tidak terlalu sempit.

Dalam segi penulisan penelitian ini, penulis mengalami beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian terjadi karena beberapa alasan sebagai berikut.

1. Tidak semua perbankan syariah mengalami migrasi kepada penggunaan dan pemanfaatan *fintech*
2. Tidak semua perbankan syariah melakukan investasi atau kerjasama dalam bidang *fintech*
3. Meskipun beberapa bank bekerjasama dengan *fintech* dan melakukan pemanfaatan teknologi, tidak ada perbankan syariah yang menyatakan berapa besar nilai investasi yang diberikan atau dilakukan per tahunnya, berapa tingkat pengembalian yang dihasilkan dari nilai investasi pada teknologi umumnya atau *fintech* pada khususnya.
4. Tidak ditemukannya data seberapa besar jangkauan perusahaan *fintech* yang telah bekerjasama dengan perbankan ini menyalurkan pembiayaannya yang berasal dari nilai investasi kerjasama antar perbankan dan perusahaan *fintech*

Akibat keterbatasan tersebut, maka saran bagi penelitian selanjutnya yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Diperlukannya pengamatan yang lebih lanjut, dengan rentang waktu yang lebih lama apabila digunakan metode penelitian ini kembali
2. Diperlukannya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode yang berbeda, baik digunakannya metode regresi atau metode lainnya

3. Diperlukannya data yang substansial yang secara spesifik menyatakan nilai investasi kerjasama *fintech* atau nilai investasi pada teknologi per tahunnya
4. Diperlukannya survey atau sejenisnya dalam hal mengungkapkan data seberapa besar jangkauan dan dampak investasi teknologi atau kerjasama *fintech* ini pada masyarakat luas

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ajlouni, A., & Al-Hakim, D. M. S. (2019). Financial technology in banking industry: Challenges and opportunities. *SSRN Electronic Journal*, February. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3340363>
- Ansori, M. (2019). Perkembangan dan dampak financial technology (*fintech*) terhadap industri keuangan syariah di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 31–45.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *GINI Rasio*. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2015). *Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia nomor 15/15/pbi/2013 tentang giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional*.
- Barata, A. (2019). Strengthening national economic growth and equitable income through sharia digital economy in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(1), 145–168. <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i1.1053>
- Darsono. (2006). *Manajemen keuangan pendekatan praktis kajian pengambilan keputusan bisnis berbasis analisis keuangan*. Jakarta: DIADIT Media.
- Deloitte. (2016). *Millenials and wealth management – Trends and challenges of the new clientele*. <https://www2.deloitte.com/Content/Dam/Deloitte/Lu/Documents/Financial-Services/Lu-Millennials-Wealth-Management-Trends-Challenges-New-Clientele-0106205.Pdf>.
- Dorfleitner, G., Hornuf, L., Schmitt, M., & Weber, M. (2017). Definition of fintech and description of the fintech industry. In *FinTech in Germany* (pp. 5–10). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-54666-7>
- Harahap, S., & Sofyan. (2008). *Analisa kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hariyani, I. (2010). *Restrukturisasi dan penghapusan kredit macet*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Herry, Y., & Ariyanto, S. (2012). Analisis perbedaan tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah pengungkapan CSR (Corporate Social Responsibility) pada perusahaan dalam industri pertambangan dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Binus Business Review*, 3, 849–860.
- Hery. (2016). *Analisa laporan keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Memahami bisnis bank syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McMillan, B. (2017). *Forbes: The importance of time horizons for investing (And Beyond)*. Diakses dari <https://www.forbes.com/sites/bradmcmillan/2017/06/27/the-importance-of-time-horizons-for-investing-and-beyond/>
- Muchlis, R. (2018). Analisis SWOT financial technology pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. *At-Tasawuh*, 3(2), 335–357. https://doi.org/10.30965/9783846751565_020
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Statistik perbankan syariah januari 2016* (Vol. 14, Issue Januari). [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah-Januari-2018/SPS Januari - 2018.pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah-Januari-2018/SPS%20Januari%20-%202018.pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Statistik perbankan syariah 2018*.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2019a). *Perusahaan fintech berizin dan terdaftar di OJK Per Desember 2019*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019b). *Statistik fintech lending Desember 2019*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019c). *Statistik perbankan Indonesia 2019*.
- Pierrakis, Y., & Catalunya, U. I. De. (2013). *Banking on each other: peer-to-peer lending to business: Evidence from funding circle* (Issue April).
- Prastika, Y. (2019). Pengaruh financial technology (Fintech) terhadap profitabilitas perbankan syariah. In *Skripsi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung*, 6(1). <https://doi.org/10.1109/MTAS.2004.1371634>
- PT Bank BNI Syariah. (2019). *Laporan keuangan triwulan Desember 2019*.
- Sawir, A. (2003). *Analisa kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Vives, X. (2017). The impact of fintech on the banking industry. *European Economy: Banks, Regulation and the Real Sector*, 97–105. <http://www.us.confirmation.com/blog/fintech-and-banking>